

# **STRATEGI BIMBINGAN KARIER TERKAIT PEMILIHAN PROGRAM STUDI SISWA KELAS XII DI SMA MUMAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA**

**Sifa Fauziah dan Imam Suprabowo, M.Pd.I**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

*Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 55184*

E-mail: [sifaf6865@gmail.com](mailto:sifaf6865@gmail.com)

[imamsuprabowo@yahoo.co.id](mailto:imamsuprabowo@yahoo.co.id)

## ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai gambaran strategi bimbingan karier untuk kelas XII di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru BK dan siswa dengan memiliki kriteria diantaranya yaitu siswa yang belum menentukan program studi, ketua kelas, siswa yang berprestasi dan ditentukan oleh gender. Peneliti akan membahas tentang bimbingan karier menggunakan konsep dari buku W.S. Winkel untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel dengan teori berikut ini : 1) Orientasi dasar 2) Bimbingan karier di luar kelas, 3) Bimbingan karier di dalam kelas. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa (1) Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menerapkan bimbingan karier di dalam kelas dengan bimbingan klasikal meskipun itu tidak terjadwal dikarenakan jam masuk BK dihilangkan (2) Mengenai tanggapan siswa strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah membantu siswa tetapi informasi yang disampaikan guru BK kurang efektif, kurang update dan disampaikan tidak menyeluruh kepada seluruh siswa.*

***Kata kunci:*** Strategi, Bimbingan Karier

## **ABSTRACT**

*This research aims at finding out the description of career consultation strategy for Grade XII students of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. This research used qualitative method with observation, interview and documentation. The informants of this research were the School Principal, counseling teachers, and students with the following criteria: have not decided to select future study program, class leaders, high achieving, and selected by gender. The research would discuss the career consultation strategy using the concept of a book written by W.S. Winkel to see the reality whether SMA Muhammadiyah 7 has implemented the ideal suggested theories: 1) basic orientation, 2) career consultation outside class, 3) career consultation inside class. It can be concluded from the research result that: 1) the counseling teachers in SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta have implemented the career consultation inside the class by providing classical consultation although it is held outside the schedule due to the counseling class session removal. 2) The students' response towards the consultation strategy of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta indicates that it has helped them, but the information provided by the counseling teachers have been ineffective, outdated, and incomprehensive.*

**Keywords:** *Strategy, Career Consultation*

## **PENDAHULUAN**

Setiap siswa SMA seharusnya memiliki persiapan diri untuk mencapai kesuksesan selama menjalani proses pendidikan di sekolah dan kesuksesan di tempat kerja. Ada kebingungan yang dialami secara umum yaitu memilih untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Belum lagi jika mereka diintervensi oleh orangtuanya dan tidak sesuai dengan keinginan mereka atau pengaruh dari teman-temannya.

Adapun bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk memberikan layanan yang menyatu dengan program pengembangan diri peserta didik/konseli di sekolah. Bimbingan dan konseling di SMA untuk mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik baik dari pribadi, belajar, sosial, dan karier. Salah satu aspek terpenting dalam penentuan karier siswa adalah guru bimbingan dan konseling. Karena guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang paling penting dalam pengembangan siswa dalam layanan bimbingan karier, yaitu membantu peserta didik dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menentukan pilihan dan

memantapkan perguruan tinggi dan program studi yang sesuai dengan potensi, serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Layanan bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA, karena peserta didik SMA berada pada masa transisi menuju masa dewasa. Ini berarti menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Lebih khusus diberikan kepada kelas XII dengan pertimbangan bahwa kelas XII merupakan kelas terakhir di SMA dan peserta didik akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Bagi peserta didik yang kurang beruntung akan memasuki dunia kerja. Dengan demikian maka program bimbingan karier sangat diperlukan.

Penelitian ini fokus pada strategi pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan guru bimbingan konseling kepada peserta didik/konseli kelas XII. Adapun rumusan masalah adalah bagaimana strategi pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan guru BK terkait pemilihan program studi pada kelas XII di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan bagaimana tanggapan peserta didik/konseli kelas XII terhadap strategi bimbingan karier yang dilaksanakan oleh guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sedangkan manfaat secara teoritis adalah memberikan manfaat bagi para pembaca untuk dapat memberi saran dan masukan atas masalah-masalah yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling karier di Sekolah Menengah Atas. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah selain mengembangkan dan menambah wawasan tentang bimbingan karier juga memberikan masukan bagi guru BK dalam proses pelaksanaan bimbingan karier di sekolah.

Peneliti akan membahas tentang bimbingan karier menggunakan konsep dari buku W.S. Winkel untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel dengan teori berikut ini : 1) Orientasi dasar, digunakan suatu adaptasi matriks bimbingan yang didasarkan pada *The Comprehensive Career Education Model*. Dalam model ini terkandung delapan komponen dasar. Berikut delapan komponen dasar yaitu: pemahaman diri, kesadaran karier, kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis, kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, perencanaan masa depan, prosedur melamar pekerjaan, kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Adapun orientasi khusus untuk masing-masing jenjang pendidikan adalah penyadaran karier untuk di

sekolah dasar, eksplorasi karier untuk di sekolah menengah pertama dan persiapan karier untuk di sekolah menengah atas. 2) Bimbingan karier di luar kelas, 3) Bimbingan karier di dalam kelas.<sup>1</sup>

Sebagai pembandingan penelitian untuk mengetahui strategi bimbingan karier yang dilakukan di sekolah telah banyak. Salah satu penelitian yang lebih mendekati adalah penelitian yang dilakukan Jarkawi, Akhmad & Didi (2017) penelitiannya yang berjudul *Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu Pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin*<sup>2</sup> yang bertujuan untuk mewujudkan impian karier yang diinginkan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling karier serta analisis *Strength Weakness Oppurtinity Threat* (SWOT) pada pelaksanaan bimbingan dan konseling karier serta strategi yang dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Syuhada Banjarmasin. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling karier di SMK Syuhada Banjarmasin sangat mendukung untuk karier yang bermutu (2) analisis SWOT sangat membantu dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karier yang bermutu (3) strategi Guru Bimbingan dan Konseling berjalan efektif dan efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan Jarkawi, Akhmad & Didi berbeda dari penelitian penulis. Perbedaan itu terletak pada strategi yang digunakan yaitu menggunakan analisis SWOT, sedangkan peneliti menggunakan metode dari buku W.S. Winkel. Adapun persamaannya terletak pada objek yang akan diteliti yaitu peserta didik SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

---

<sup>1</sup> Daris Tamin, "Strategi Bimbingan Karier," diakses 10 November 2019, [https://www.academia.edu/8186071/Strategi\\_Bimbingan\\_Karier](https://www.academia.edu/8186071/Strategi_Bimbingan_Karier).

<sup>2</sup> Jarkawi Jarkawi, Akhmad Rizki Ridhani, dan Didi Susanto, "Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu Pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol. 2, No. 3 (2017), <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i32017p123>.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>3</sup>. Agar penelitian dapat memperoleh data yang natural.

Penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas serta lengkap, sehingga memungkinkan juga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Untuk tujuan itu maka penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta di Jl. Kapten Piere Tendean No. 41 Wirobrajan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55252.

Beberapa pertimbangan dan alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki siswa yang cukup banyak sehingga memiliki heterogenitas yang tinggi sehingga akan memiliki permasalahan yang tinggi pula sehingga informasi yang diperoleh peneliti akan lebih beragam dan bervariasi. Selain itu SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta telah memiliki beberapa orang Guru Bimbingan dan Konseling dengan kualifikasi dan kompetensi yang memadai sehingga peneliti akan memperoleh data penelitian yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang paling krusial. Maka proses ini harus dilakukan dengan cermat agar memperoleh hasil yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>4</sup> Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada proses observasi peneliti mengamati secara langsung fakta objek bagaimana pelaksanaan bimbingan karier di sekolah. Dengan melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Pada proses wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, tanggapan dan pendapat secara lisan dari narasumber guna memperoleh data secara langsung tentang pelaksanaan bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 21 (Bandung: Rosda Karya, 2005).

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hal. 224.

maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>5</sup> Informan pada saat wawancara adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa kelas XII. Dalam penentuan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai kriteria penentuan subjek. Teknik *purposive sampling* adalah teknik dimana penulis menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.<sup>6</sup> Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas XII dengan ciri-ciri siswa yang belum menentukan program studi, ketua kelas karena lebih tahu tentang kegiatan/bimbingan di kelasnya dan lebih unggul dalam kepemimpinannya, selanjutnya yaitu siswa yang berprestasi karena siswa yang berprestasi memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kegiatan bimbingan karier dan ditentukan oleh gender.

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data.<sup>7</sup> Metode ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah yang berupa buku profil sekolah, struktur organisasi sekolah dan informasi lainnya berhubungan tentang pelaksanaan bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Sebab dari hasil itu dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan peneliti. Sedangkan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>8</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian berdasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh

---

<sup>5</sup> Bungin B, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, edisi pertama (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013).

<sup>6</sup> *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 77-78.

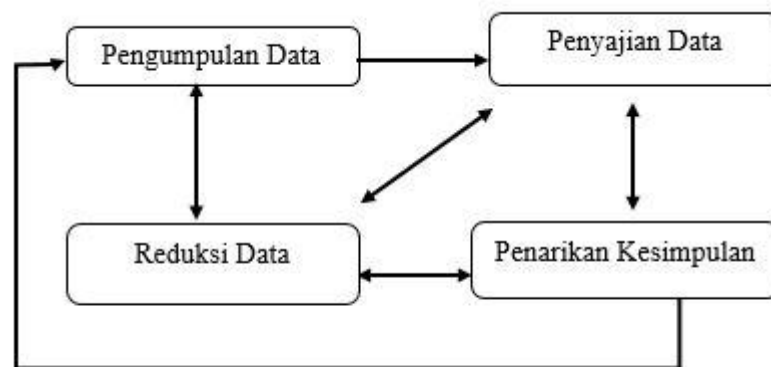
<sup>7</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 207.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 324

data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Teknik analisis yang dilakukan ini mengambil dari teori Bogdan dan Taylor.

Adapun kegiatan proses analisis data dilakukan sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sugiyono, (2013)

**Gambar 1**  
**Analisis data dan model interaktif menurut Miles dan Huberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya. Untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dan dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karier yang dipilihnya. Adapun gambaran mengenai bimbingan karier berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.S. Winkel untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel dengan teori berikut ini : 1) Orientasi dasar, digunakan suatu adaptasi matriks bimbingan yang didasarkan pada *The Comprehensive Career Education Model*. Dalam model ini terkandung delapan komponen dasar. Berikut delapan komponen dasar yaitu: pemahaman diri, kesadaran

karier, kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis, kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, perencanaan masa depan, prosedur melamar pekerjaan, kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Adapun orientasi khusus untuk masing-masing jenjang pendidikan adalah penyadaran karier untuk di sekolah dasar, eksplorasi karier untuk di sekolah menengah pertama dan persiapan karier untuk di sekolah menengah atas. 2) Bimbingan karier di luar kelas, 3) Bimbingan karier di dalam kelas.<sup>9</sup>

Salah satu kesadaran dalam orientasi dasar adalah kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Untuk mengetahui kesadaran tentang kompetensi itu maka siswa harus menyadari akan bakat dan potensi pada dirinya. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara bersama 3 guru BK yaitu bahwa orientasi dasar ini tetap ada tapi diganti dengan *active reception* yaitu siswa yang aktif datang ke ruangan guru BK dan guru menjadi pasif dengan alasan persepsi dari guru dengan adanya kurikulum 2013 membuat paradigma pembelajaran berbeda. Dulu guru yang aktif menjelaskan sekarang siswa yang diminta aktif untuk bertanya.

Tes bakat dan minat dilakukan di kelas X dan kelas XII tetapi dilakukan oleh pihak ketiga, karena guru BK tidak memiliki kewenangan untuk tes. Pada zaman sekarang ini tes psikologi banyak dipakai dalam berbagai bidang kehidupan karena adanya kebutuhan tes terutama dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk identifikasi, klasifikasi dan seleksi. Menurut Nur'aeni tes bakat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan khusus seseorang pada bidang-bidang tertentu dan tes minat adalah mengungkap reaksi seseorang pada berbagai situasi yang dapat mencerminkan minatnya. Nur'aeni mengatakan ketika penyajian tes intelegensi dilakukan itu seringkali dibarengi dengan tes bakat karena dapat mengungkapkan kemampuan khusus dari individu.<sup>10</sup>

Guru BK sering menegaskan kepada siswanya bahwa saat memilih jurusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi itu harus sesuai dengan jurusan yang siswa pilih di SMA. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada pohon karier di ruangan guru BK. Dalam gambar tersebut menjelaskan bahwa jurusan yang mereka pilih di bangku SMA itu nantinya harus sesuai dengan jurusan yang akan mereka ambil ketika masuk

---

<sup>9</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, hal. 563-576.

<sup>10</sup>Nurchayyo dkk., "Korelasi Antara Cfit, Tes Pemahaman, Dan Tes Berhitung Pada Siswa Kelas Xii Di Kepulauan Mentawai." Diakses 13 Desember 2019, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6414/26-Firmanto%20Adi%20Nurchayyo.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. 2014



kuliah. Jangan sampai ketika SMA-nya jurusan apa dan kuliahnya mengambil apa, jangan sampai memilih jurusan kuliah itu tidak berkesinambungan. Maka dari itu guru BK selalu mengingatkan siswa agar jurusan saat SMA dan jurusan yang akan dipilih untuk kuliah itu saling berkesinambungan. Guru BK mencegah supaya tidak adanya siswa yang salah pilih mengambil jurusan.

Dalam jurnal penelitian Novi disebutkan bahwa siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang karier, karena perencanaan karier harus matang dan tidak asal-asalan. Perencanaan yang dilakukan siswa dalam menentukan program studi harus saling berkaitan antara penjurusan di SMA dan pemilihan program studi yang akan dipilih pada saat masuk perguruan tinggi, agar tidak terdapat siswa yang mengalami salah mengambil program studi ketika masuk perguruan tinggi.<sup>11</sup> Adapun dampak dari salah mengambil jurusan menurut Irene Guntur M.Psi., Psi., sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Salah mengambil jurusan dapat memicu pada pengangguran. Maka dari itu supaya tingkat pengangguran tidak meningkat maka jangan salah memilih jurusan di perkuliahan.<sup>12</sup>

Komponen dasar kedua adalah kesadaran karier, untuk mengetahui kesadaran karier siswa SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta peneliti memberikan pertanyaan guru BK menjelaskan pengertian dan perbedaan karier/pekerjaan, dari hasil wawancara 2-3 tahun ke belakang ini sudah tidak lagi menjelaskan tentang pengertian dan perbedaan karier/pekerjaan.

Siswa sendiri yang datang ke ruangan BK untuk menanyakan tentang karier itu biasanya siswa kelas XII, ketika siswa datang dan bertanya sendiri maka guru BK akan menjelaskannya. Jadi guru BK tidak secara khusus memberikan bimbingan agar siswa memiliki kesadaran karier sehingga ketika dewasa memiliki kesiapan karier apa yang harus diraihinya. Tetapi Berdasarkan hasil observasi, peneliti tidak melihat ada sekumpulan anak yang sengaja datang untuk bertanya langsung kepada guru BK. Keadaan ruangan guru BK terlihat sepi dan siswa jika memiliki waktu kosong mereka akan berkumpul di depan kelas bersantai bersama teman-temanya.

---

<sup>11</sup> Wahyu Hidayati, "Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa." *Jurnal Edukasi* Vol 1, No 1 (2014) <https://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v1i2i1.194>

<sup>12</sup> Buaton dkk., "Data Mining Untuk Menentukan Korelasi (Confidence dan Support) Jurusan Siswa Pada Tingkat Sekolah Menengah Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di Perguruan Tinggi Sebagai Solusi Tepat Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi." *Jurnal Sistem Informasi Kaputama (JSIK)* Vol 1 No 2 (2017)

Dalam jurnal penelitian Novi disebutkan bahwa guru BK seharusnya berperan dan bertugas membantu siswa dalam mengatasi masalah karier, akademik, sosial, maupun pribadi. Karena guru BK bertanggung jawab dalam membantu siswa termasuk dalam kesiapan karier ataupun perencanaan karier siswa. Informasi yang selama ini siswa dapat merasa masih kurang untuk merencanakan karier dengan baik. Maka dari itu guru BK harus memberikan layanan informasi karier studi lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bertujuan agar siswa mempersiapkan diri dalam memilih lembaga pendidikan pasca SMA dengan benar sesuai dengan bakat, minat, serta yang paling penting dengan kemampuan ekonomi orangtua dalam memberikan biaya kuliah pada anaknya.<sup>13</sup>

Komponen dasar dari orientasi dasar selanjutnya adalah kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti memberikan pertanyaan Apakah guru BK menyampaikan informasi mengenai karier dan pekerjaan dalam proses bimbingan di kelas? Agar siswa memiliki kesadaran tentang nilai dan sikap serta kesadaran ekonomi maka guru BK perlu memberikan penjelasan tentang karier dan pekerjaan secara jelas. Dengan penjelasan yang jelas mengenai pekerjaan dengan nilai-nilai sikap sebagai pekerja serta bagaimana pengaturan perekonomian seorang pekerja akan memberikan kesadaran tentang tata nilai dan kesadaran ekonomi bagi siswa setelah dewasa. Itu membantu untuk menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri siswa, karena itu modal paling utama dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa guru BK lebih menanamkan pada perolehan sertifikat lomba non akademik, bukan penyampaian informasi tentang keterampilan/kemampuan/*skill* yang diperlukan untuk suatu karier dan pekerjaan. Yang diperlukan siswa memiliki kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan serta perencanaan masa depan.

Dalam jurnal penelitian Indra, Santrok mengatakan seiring berjalannya usia menuju dewasa siswa harus memiliki keterampilan (*skill*) yang harus mereka miliki dan

---

<sup>13</sup> Wahyu Hidayati, "Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa." *Jurnal Edukasi* Vol 1, No 1 (2014) <https://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v12i1.194>

itu berperan penting untuk menunjang pekerjaan dan meniti kehidupan yang baik dalam perjalanan karir maupun dalam pendidikan siswa.<sup>14</sup>

Orientasi dasar selanjutnya adalah komponen dasar prosedur melamar pekerjaan dan kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Pertanyaan yang disampaikan penulis adalah Apakah guru BK mendatangkan narasumber dari luar sekolah, baik perusahaan atau lembaga lain untuk memberikan arahan/ceramah/pelatihan tentang suatu pekerjaan tertentu ke sekolah?

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa guru BK mendatangkan narasumber dari luar sekolah, atau lembaga lain untuk memberikan arahan/ceramah/pelatihan tentang suatu informasi yang mengarah pada program studi lanjutan pasca SMA tertentu ke sekolah. Hal ini dilakukan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi, dilakukan sebelum dan sesudah ujian. Untuk narasumber yang mengarah pada karier pekerjaan itu tidak ada.

Setelah siswa memahami informasi karier yang sesuai dengan dirinya diharapkan siswa mampu memahami potensi dirinya, memahami tentang suatu pekerjaan dan mampu mengambil keputusan dalam menentukan pekerjaan. Dengan adanya gejala seperti ini dapat dikatakan siswa memiliki pemahaman karier yang baik. Bagi siswa SMA yang berada pada usia transisi menuju kedewasaan pengambilan keputusan dalam memilih perguruan tinggi atau program studi menjadi penting. Salah dalam pengambilan keputusan akan berakibat pada tidak tergalinya potensi siswa sehingga lambat dalam penyelesaian studinya.<sup>15</sup>

Dengan adanya kurikulum 2013 para guru membuat paradigma pembelajaran menjadi berbeda. Dulu guru yang aktif untuk menjelaskan tetapi sekarang siswa yang diminta untuk aktif. Terkait dengan orientasi dasar sebagai salah satu strategi bimbingan konseling di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta masih belum dilaksanakan secara optimal. Orientasi dasarnya tetap ada tapi prosesnya berbeda. Guru BK memakai *theory active reception* maksudnya yaitu komunikasi (siswa) yang lebih aktif dari komunikator (guru BK). Dengan guru tidak masuk kelas secara terjadwal maka siswa yang dituntut aktif untuk bertanya dan guru menjadi pasif. Hal tersebut selain diakibatkan dari

---

<sup>14</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa". *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 5 No. 1 2016

<sup>15</sup> Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, "Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa". *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>

pemberlakukan kurikulum 2013 yang tidak ada alokasi waktu khusus untuk proses bimbingan konseling, juga masih terdapatnya paradigma lama bahwa tugas guru BK sebagai “polisi sekolah” yang kegiatannya menyelesaikan siswa yang bermasalah, melanggar peraturan atau melakukan kegiatan pelanggaran norma dan etika.

Selain orientasi dasar strategi selanjutnya adalah bimbingan karier di luar kelas. Guru BK biasanya mengumpulkan siswa-siswa dari gabungan kelas untuk melakukan bimbingan kelompok. Seperti mengadakan hari karier (*career day*) dimana mereka akan mencari tahu lebih banyak tentang informasi tentang perkuliahan ataupun tentang pekerjaan. Adapun karyawisata yang dilakukan di luar sekolah selama dua sampai tiga hari dengan tujuan mengunjungi suatu objek guna memperoleh informasi contohnya seperti karyawisata ke suatu perusahaan, perguruan tinggi ataupun yang lainnya.

Hasil penelitian untuk strategi yang kedua yaitu bahwa guru BK tidak mengadakan program kunjungan ke universitas/perusahaan tertentu, adapun karyawisata dilaksanakan ke situs-situs Islami dan untuk kegiatan *career day* itu ada tetapi bukan dilakukan di sekolah tetapi guru BK mengikutkan siswa ke sekolah yang mengadakan kegiatan *career day*.

Strategi bimbingan ketiga adalah bimbingan karier didalam kelas. Bimbingan karier di dalam kelas tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar-mengajar. Dalam bimbingan karier di dalam kelas, guru BK dapat menggunakan buku panduan yang diacu sebagai pedoman untuk mengajar di kelas. Namun bisa juga tenaga bimbingan merencanakan sendiri program yang sesuai tanpa mempergunakan seri buku-buku paket sebagai sumber inspirasi.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bimbingan karier di dalam kelas itu dilakukan, tetapi ada sedikit perubahan dengan cara guru menjadwalkan universitas-universitas yang akan datang untuk menjelaskan tentang kampusnya. Sejak penerapan kurikulum 13 pada tahun 2016 semester 2 di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta jam masuk BK dihilangkan, jadi mengandalkan siswa-siswi yang bertanya ataupun datang ke ruangan guru BK secara langsung. Tetapi biasanya akan memanfaatkan waktu jam kosong siswa untuk menyampaikan informasi mengenai karier/pekerjaan dan juga memotong atau meminta jam guru mata pelajaran sebentar untuk masuk ke kelas. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merencanakan sendiri program yang sesuai tanpa mempergunakan buku acuan untuk membuat program. Pada saat ada sosialisasi

dari kampus barulah ada bimbingan karier di kelas, ataupun ketika guru BK ingin menyampaikan tentang informasi/pengumuman barulah guru BK masuk ke kelas-kelas selain itu tidak ada.

Padahal jurnal Atika & Elisabeth menyebutkan bahwa melakukan bimbingan klasikal itu tidak memakan waktu yang lama dan dapat menjangkau semua siswa untuk layanan bimbingan karier. Ketika guru BK akan mengisi materi di kelas maka guru BK harus menyesuaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya. Pemilihan materi untuk bimbingan klasikal bisa diperoleh berdasarkan topik yang diinginkan siswa untuk dibahas pada saat itu atau bisa ditentukan oleh guru BK berdasarkan kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa.<sup>16</sup>

Solusi yang dilakukan guru BK adalah dengan memanfaatkan jam pelajaran yang kosong karena guru mata pelajaran tidak hadir. Penyampaian bimbingan pun tidak terprogram, hanya melayani informasi yang dibutuhkan siswa. Padahal guru BK telah membuat program tetapi dalam pelaksanaannya sangat susah dalam alokasi waktunya.

Menurut hasil penelitian dalam jurnal Atika & Elisabeth bahwa melakukan bimbingan di dalam kelas (bimbingan klasikal) mempermudah guru BK memberikan pelayanan dari segi waktu dan tenaga. Namun guru BK juga harus mengimbangnya dengan bimbingan secara intensif baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>17</sup>

Peranan sekolah dalam bimbingan karier ini menjadi semakin penting mengingat sekarang ini di dunia kerja semakin ketat. Upaya sekolah dalam bimbingan karier dapat berupa penyediaan berbagai studi sebagai persiapan untuk memasuki dunia pekerjaan maupun berupa penyajian kegiatan-kegiatan bimbingan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan.

Persiapan dalam memilih sekolah lanjutan, bimbingan akademik ini berhubungan erat dengan bimbingan karier. Kesalahan dalam menentukan atau memilih studi lanjutan akan menyebabkan kemungkinan tertutupnya lapangan pekerjaan di masa yang akan datang karenanya pembagian jenis bimbingan dan konseling tidak bersifat mutlak. Dalam pelaksanaannya ketiga jenis bimbingan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Contohnya: keberhasilan atau kegagalan dalam studi akademik berpengaruh besar terhadap pandangan tentang diri sendiri, apakah itu akan positif atau

---

<sup>16</sup>Atika Ainnur Rahmah, Elisabeth Chritiana, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir". *Jurnal BK UNESA* Vol. 9 No.3 2019

<sup>17</sup> Atika Ainnur Rahmah, Elisabeth Chritiana, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir". *Jurnal BK UNESA* Vol. 9 No.3 2019

negatif. Dengan demikian bimbingan akademik berperan dalam perkembangan kepribadian. Dengan demikian bimbingan karier di kelas XII SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta belum dilaksanakan secara optimal.

Untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel, peneliti menyimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menerapkan 1 dari 3 teknik mengenai bimbingan karier berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.S. Winkel. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta hanya menerapkan bimbingan karier di dalam kelas dengan bimbingan klasikal meskipun itu tidak terjadwal, dikarenakan jam masuk BK dihilangkan. Untuk guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memang 2-3 tahun ke belakang tidak bisa bergerak banyak dalam proses bimbingan karier.

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana tanggapannya terhadap strategi bimbingan karier yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono<sup>18</sup>, analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Hasil wawancara yang dilakukan terdapat jawaban yang menyatakan bahwa strategi yang dilaksanakan yang dilaksanakan cukup membantu, membantu dan sangat membantu yaitu sebanyak 9 (sembilan) dari 14 (empat belas) informan, dan sebagian kecil atau 5 (lima) informan yang menyatakan kurang membantu atau kurang informasi.

Namun walaupun strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah membantu siswa masih terdapat beberapa catatan yang perlu ditindaklanjuti seperti informasi kurang *update*, informasi kurang efektif, informasi disampaikan belum ke seluruh siswa karena tidak masuk ke kelas dan program yang dilaksanakan kurang membantu.

---

<sup>18</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta) hal: 336

Tanggapan siswa terhadap proses bimbingan karier di luar kelas hampir sebagian besar menyampaikan tidak ada bimbingan karier di luar kelas, yang dilakukan secara khusus.

Bentuk proses bimbingan karier di luar kelas itu sangat banyak, selain melakukan kunjungan ke tempat tertentu, masih banyak kegiatan lain yang dikategorikan sebagai bimbingan karier di luar kelas. Begitupun kegiatan yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat bentuk kegiatan bimbingan karier di luar kelas yaitu siswa bertanya sendiri masalah yang dihadapinya dengan mendatangi ruang bimbingan konseling (BK), menempel brosur atau informasi perguruan tinggi di papan informasi atau juga menyarankan siswa untuk mengakses informasi melalui internet.

Strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tidak ada jam pelajaran khusus di dalam kelas, kegiatan bimbingan karier lebih banyak dilakukan di luar kelas dengan mendatangi ruang BK sendiri-sendiri, mengunjungi perguruan tinggi atau didatangi pihak perguruan tinggi dan dengan menempel brosur atau poster.

Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Selanjutnya pada pasal 10 ayat (2) menyatakan bahwa Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu konselor guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 disemua jenjang pendidikan maka kegiatan bimbingan dan konseling menggunakan ketentuan pasal 10 ayat (2), yang berarti tidak ada jam pelajaran khusus di dalam kelas.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan secara psikologis dan tentunya biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Untuk melengkapi tanggapan siswa terhadap strategi bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari *gender* adalah sebagai berikut:

1. Jumlah informan laki-laki sebanyak 9 (sembilan) orang, dan perempuan sebanyak 5 (lima) orang.
2. Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Yogyakarta 7 dalam orientasi dasar, informan laki-laki menjawab

- 4 (empat) orang menyampaikan kurang membantu, 4 (empat) orang menyampaikan cukup membantu sampai membantu, dan 1 (satu) orang menyampaikan sangat membantu. Sedangkan informan perempuan menjawab 1 (satu) orang menyampaikan kurang membantu dan 4 (empat) orang menyampaikan cukup membantu sampai membantu. Kedua jenis kelamin menyampaikan perlunya ada *update* informasi dan program-program yang membantu siswa.
3. Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam bimbingan karier di luar kelas semua informan laki-laki menyampaikan tidak ada kegiatan khusus bimbingan karier di luar kelas, kegiatan bimbingan karier diluar kelas dilakukan sendiri-sendiri dengan mendatangi ruang BK, demikian juga informan perempuan menyampaikan hal yang sama.
  4. Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam bimbingan karier di dalam kelas, semua informan menyampaikan tidak ada jam pelajaran khusus bimbingan dan konseling. Adapun penjelasan dari jawaban tersebut adalah 6 (enam) orang informan laki-laki menyampaikan mengambil jam pelajaran yang gurunya kosong, 3 (tiga) orang menyampaikan mengambil atau menyisipkan di jam mata pelajaran lain. Sedangkan informan perempuan 3 (tiga) orang menyampaikan menggunakan jam pelajaran yang gurunya kosong dan 2 (dua) orang menyampaikan diberikan informasi dari guru-guru muda yang lebih melek informasi.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta membantu siswa dalam pemilihan perguruan tinggi yang akan dimasuki setelah lulus dari SMA tetapi informasi yang disampaikan guru BK kurang efektif, kurang update dan disampaikan tidak menyeluruh kepada seluruh siswa.

Menurut Tyler dalam jurnal karya Hijrah & Japar mengatakan informasi karier seharusnya memiliki ciri akurat dan bersifat kebaruan (*update*). Keakuratan mengarah pada terpercaya dan dapat dipercaya. Informasi yang akurat tidak mengandung informasi yang menimpang, prasangka, dan sumber informasi berasal dari sumber yang



berwenang/resmi. Informasi yang dimuat hendaknya baru, jika tidak baru akan menyesatkan dan tidak ada gunanya.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menerapkan bimbingan karier di dalam kelas dengan bimbingan klasikal meskipun itu tidak terjadwal, dikarenakan jam masuk BK dihilangkan, sehingga guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam 2-3 tahun ke belakang tidak bisa bergerak banyak dalam proses bimbingan karier.
2. Mengenai tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah membantu siswa dalam pemilihan perguruan tinggi yang akan dimasuki setelah lulus dari SMA tetapi informasi yang disampaikan guru BK kurang efektif, kurang *update* dan disampaikan tidak menyeluruh kepada seluruh siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Jadi belum dapat memberikan gambaran yang sangat tepat terhadap keadaan yang sebenarnya maka dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode penelitian yang lain.
2. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta perlu melakukan kegiatan yang lebih baik lagi melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dengan strategi yang tepat, serta monitoring evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan karier khususnya untuk siswa kelas XII karena sangat diperlukan oleh siswa dalam menentukan perguruan tinggi yang akan dimasukinya setelah lulus SMA.

---

<sup>19</sup> Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, "Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa". *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>

3. Bagi lembaga SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta perlu melakukan pengadaan guru BK dengan kualifikasi pendidikan guru BK dan adanya kontrol dari kepala sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan karier khususnya bagi siswa kelas XII.
4. Bagi lembaga SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berdasarkan teori ini siswa lebih senang ketika yang aktif adalah universitas yang datang ke sekolah sehingga siswa dapat bertanya langsung kepada sumbernya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Referensi Buku**

- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Bungin Burhan (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: Kencana.
- Ketut Sukardi, Dewa. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (2005). Cet.21: Bandung: Rosda Karya.
- Ruslan A. Gani. (1993). *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tim Dosen PPB FIP UNY. (2013). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.

Winkel W. S. (1991). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

### **Peraturan:**

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan menengah

### **Referensi Jurnal**

Abidin Zainal. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insani*. Vol. 14 No. 1.

Afdal, Surya, Syamsu & Uman. (2014). *Bimbingan Karir Kolaboratif Dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol. 2, No. 3.

Fadilla, Abdullah & Farida. (2015). *Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makassar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol. 1, No. 2.

Febry, Taufik & Mudjiran. (2013). *Usaha Yang Dilakukan Siswa Dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-Hambatan Yang Ditemui*. *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol.2, No. 1.

Galuh, Mungin & Imam. (2015) *Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman Dalam Perencanaan Karir Siswa SMA*. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 4, No.1.

Hanggara, G. S. (2016). *Keefektifan "Proses Guru" Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier*

*Siswa SMK*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 4. DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p148>

Kadek, Ketut & Suranata. (2014). *Penerapan Bimbingan Karir Super Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Pada Siswa Kelas IX B5 SMPN 4 Singaraja*. e-journal Udiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 2, No.1.

Mutiara & Dian. (2017). *Dukungan Orang Tua dan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Program Keahlian Tata Boga*. Jurnal Empati Vol. 6, No. 1.

Rezki & Wiryo. (2014). *Survei Tentang Persepsi Dan Kesiapan Konselor Terhadap Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMA Surabaya Selatan*. Jurnal BK UNESA Vol. 4, No. 3.

Hidayati Richma. (2015). *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir*. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1, No. 1.

Adiputra Sofwan. (2015) *Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan karir Siswa*. Jurnal Fokus Konseling Vol. 1, No. 1.